

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia atau biasa disebut lansia merupakan periode akhir atau penutup dalam perkembangan seseorang. Hurlock (2003) menyebutkan lansia adalah periode di mana seseorang dikatakan beranjak jauh dari periode perkembangan sebelumnya yang menyenangkan atau berpindah dari waktu yang penuh dengan manfaat. Seseorang bisa dikatakan lansia berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1998 merupakan seseorang yang sudah menginjak usia enam puluh tahun ke atas (Suardiman, 2016). Usia enam puluh tahun dianggap sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut (Hurlock, 2003). Masa atau periode akhir dalam siklus kehidupan manusia terbagi menjadi dua di antaranya usia lanjut dini yaitu usia antara enam puluh hingga tujuh puluh dan usia lanjut yaitu dari mulai usia tujuh puluh hingga akhir kehidupan seseorang. Seseorang yang berusia enam puluh tahun dikategorikan dalam usia tua, yang artinya bisa disebut sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah usia tujuh puluh.

Memasuki usia lanjut, lansia akan dihadapkan pada permasalahan bahwa mereka harus kehilangan pasangan hidup baik kehilangan karena kematian maupun kehilangan karena perceraian. Perceraian diartikan sebagai pemutusan tali perkawinan karena suatu alasan yang disahkan oleh keputusan hakim karena tuntutan dari salah satu pihak yang bersangkutan atau kedua belah pihak (Wijayanti, 2021). Perceraian terjadi disebabkan oleh banyak faktor yaitu bisa karena adanya perbedaan pendapat, permasalahan ekonomi, terjadinya

kekerasan dalam rumah tangga dan adanya orang ketiga yang hadir di tengah-tengah keluarga.

(Dariyo, 2004) perceraian sulit untuk dihentikan dan terus terjadi, yang membuat banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi hingga berujung mengalami gangguan jiwa. Kehilangan pasangan hidup adalah sebuah tantangan emosional yang sangat besar bagi para lansia dalam menghadapinya (Nauli, Ismalinda & Dewi, 2014). Diprediksi sekitar 50% wanita berumur enam puluh tahun dan 85% wanita berumur 85 tahun menyandang status sebagai janda (Dewi dkk., 2014). Kehilangan pasangan hidup bagi seorang wanita menjadi sebuah masalah yang berarti dibandingkan dengan pria yang kehilangan atau ditinggalkan pasangannya karena kematian. Seorang wanita yang kehilangan pasangannya akan berakibat pada berkurangnya pendapatan serta adanya ancaman bahaya karena hidup sendiri, hal tersebut mengharuskan wanita untuk melakukan perubahan pengaturan dalam hidup mereka (Afrizal, 2018). Kematian pasangan hidup tidak dapat dihindari serta memberi dampak kehancuran pada sebuah ikatan yang telah terjalin lama (Zulfiana, 2013).

Meninggalnya pasangan hidup memunculkan perasaan kesepian pada lansia. Selain itu, timbulnya perasaan tersisihkan juga mempengaruhi bagaimana lansia memaknai dirinya dan pengalaman yang sudah dilaluinya (Rumtianing & Adriyan, Kebermaknaan Hidup Lansia studi kasus di cabang UPT pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur, 2020). Kesepian yang dirasakan oleh lansia memunculkan makna serta harapan yang berbeda (Aristawati dkk., 2015). Menurut Suardiman (2016) kesepian yang dirasakan oleh orang yang usianya telah lanjut berkaitan dengan semakin berkurangnya kontak sosial baik dengan anggota keluarga, masyarakat ataupun teman kerja karena putusnya

hubungan kerja ataupun alasan pensiun. Baron dan Byrne (2005), berpendapat kesepian terbentuk karena pengalaman hidup individu tersebut dan adanya pengaruh budaya di mana sebetulnya seseorang tersebut menginginkan teman tetapi tidak memilikinya. Lansia sulit untuk mendapatkan teman yang baru yang akhirnya membuat mereka kesulitan untuk menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi dan membuat para lansia gagal dalam membangun hubungan yang bermakna yang membuat mereka merasa kesepian (Schröder, Wallroth, & Larsson, 2019).

Bagi seseorang memiliki teman atau orang lain yang dekat untuk sekedar berbagi pengalaman bahkan setelah kehilangan pasangan hidup merupakan sesuatu hal yang sangat penting (Schröder, Wallroth, & Larsson, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Naimah dan Septiningsih (2012) apapun bentuk kesepian yang dialami oleh lansia, kesepian tersebut dapat berakibat pada penurunan kualitas kesehatan baik fisik maupun kesehatan mental, penurunan kognitif lansia tersebut hingga depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eliyana (2017) yang meneliti lansia di Dukuh Trayeman, sebanyak lima puluh responden yang terlibat dalam penelitian tersebut, hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tingginya tingkat kesepian yang dialami para lansia maka semakin tinggi tingkat depresi yang dialami para lansia di Dukuh Trayeman.

Tinggal bersama orang-orang yang disayang seperti keluarga, di masa tua adalah dambaan setiap orang. Keluarga adalah unit sosial yang penting dalam bangunan masyarakat selain itu keluarga adalah warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya serta tidak lekang oleh keadaan zaman (Lestari, Psikologi Keluarga, 2012). Keluarga merupakan rumah tangga

yang mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dan sebagai penyedia terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental yang mendasar serta fungsi-fungsi ekspresif keluarga pada para anggotanya yang berada pada satu jaringan (Hill dalam Lestari, 2012). Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Rustina, 2014) hakekatnya keluarga adalah satuan terkecil atau inti dari sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk kebudayaan yang sehat.

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat di mana berdasarkan tipenya dibedakan menjadi dua bagian yaitu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (*nuclear family*) dan yang kedua keluarga besar atau (*extended family*) terdiri dari keluarga inti dan adanya tambahan kakek atau nenek atau bibi atau paman karena adanya hubungan darah (Goode W. J., 2004)

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan keluarga disebut inti terkecil atau unit sosial yang dianggap sangat penting dalam tatanan bangunan masyarakat. Keluarga dibagi menjadi dua tipe yaitu, keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Dalam hal ini, penulis hendak meneliti lansia yang tinggal bersama dengan keluarga besar atau (*extended family*) di mana dalam tipe keluarga ini terdiri dari lansia itu sendiri dan keluarga inti anaknya.

Lansia yang tinggal bersama keluarganya, mereka mengungkapkan bahwa keluarga masih memberi dukungan yang cukup hal ini membuat lansia merasa kualitas hidupnya lebih baik (Yeni dalam Baris, 2019). Dukungan secara langsung dari keluarga yang masih didapatkan oleh lansia dan kebebasan yang dimiliki untuk melakukan segala aktivitas keseharian bersama dengan

keluarganya sehingga yang dapat lansia lakukan saat di rumah adalah melakukan penyesuaian diri, terlibat sepenuhnya dalam berbagai aktivitas, teman atau sahabat, saudara atau anak serta berinteraksi dengan masyarakat yang berada di lingkungan tersebut (Indriyani, Maburi & Purwanto, 2014). Dukungan dari keluarga terhadap lansia tersebut membuat lansia merasa pantas untuk hidup dan membuat lansia merasa sangat bahagia tinggal di tengah keluarga yang dimilikinya (Baris dkk., 2019). Namun tidak semua lansia yang tinggal bersama dengan keluarga beruntung mendapat perhatian dari pihak keluarga hal ini dikarenakan anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat untuk memberi perhatian kepada lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pae (2017) yang meneliti perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga didapatkan hasil sebanyak (3,7%) janda lansia yang tinggal dengan anak, cucu dan menantu mengalami depresi berat hal ini karena anggota keluarga lansia tersebut memiliki kesibukan masing-masing yaitu bekerja dan kuliah, sehingga tidak memiliki waktu untuk menjalin relasi secara intens dengan lansia tersebut.

Frankl (2017) menegaskan bahwa tugas terbesar manusia adalah mencari makna hidupnya. Makna merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar serta berharga dan layak untuk dijadikan tujuan hidup. Frankl (2017) mengatakan makna adalah sesuatu yang terkandung serta tersembunyi dari dalam setiap situasi yang dihadapi oleh seseorang selama mereka hidup. Makna adalah sesuatu yang nyata dan tidak mengambang di udara atau terletak jauh di atas menara gading.

Frankl (2017) menegaskan makna hidup adalah makna tersendiri dari sebuah situasi yang konkret atau nyata atau titik tengah di antara pengalaman. Lebih lanjut Frankl menjelaskan makna hidup merupakan sebuah kesadaran atau keyakinan akan adanya sebuah kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas, atau secara sederhana adalah sebuah kesadaran akan apa yang bisa dilakukan di dalam situasi tertentu. Manusia bisa tetap berani, bermartabat serta tidak mementingkan diri sendiri pada saat harus berjuang mati-matian dalam mempertahankan hidup yang membuktikan bahwa kekuatan batin manusia mampu mengubah takdir lahiriahnya. Kekuatan di luar kendali kita mampu merampas segala milik kita kecuali satu hal yaitu kebebasan kita untuk memilih cara kita menanggapi hal tersebut (Frankl, 2017). Dalam kehidupan ini kita tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi di hidup kita akan tetapi kita bisa selalu mengendalikan apa yang kita rasakan mengenai dan lakukan terhadap apa yang terjadi pada kita.

Manusia selalu berharap agar hidup yang dijalani bermakna dan selalu berusaha untuk menemukan makna hidupnya, membuat kehidupannya berarti dan setiap orang yang berhasil menemukan makna dan mengembangkan hidupnya maka akan memperoleh ganjaran kebahagiaan (Bastaman, 2007). Frankl (2017) mengatakan terdapat tiga faktor yang dianggap sebagai sumber kebermaknaan hidup di antaranya: yang pertama, melalui pekerjaan atau perbuatan, seseorang mampu menemukan makna hidupnya melalui pencapaian atau keberhasilan yang diraihinya. Kedua, Mengalami sesuatu (pengalaman) atau melalui seseorang, makna hidup dapat ditempuh dengan mengalami sesuatu seperti kebaikan, kebenaran dan dengan keindahan misalnya dengan menikmati alam dan budaya atau dengan mengenal manusia yang lain dengan segala

keunikannya dan mencintainya dengan kata lain cinta adalah satu-satunya cara manusia memahami manusia yang lain hingga pada pribadinya yang paling dalam. Tidak ada seorangpun yang mampu sepenuhnya menyadari esensi manusia lain jika tidak mencintai orang tersebut.

Melalui cinta kita bisa melihat karakter, kelebihan serta kekurangan dari orang yang kita cintai selain itu, kita bisa melihat potensi orang tersebut yang belum terwujud dan harus diwujudkan. Ketiga, melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari; makna hidup bahkan bisa ditemukan pada saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan bahkan tidak membawa harapan sekalipun dan kita tidak dapat mengubah nasib tersebut. Frankl (2017) mengatakan Seseorang yang menghayati hidupnya bermakna menampilkan kehidupan yang optimis dalam menghadapi setiap aspek-aspek kehidupan diantaranya penderitaan, perasaan bersalah dan kematian, memiliki keyakinan bahwa hidup ini mempunyai potensi untuk memiliki makna terlepas dari apapun kondisinya bahkan yang paling menyedihkan sekalipun.

Seseorang yang menghayati hidupnya bermakna, mampu mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif, serta memanfaatkan yang terbaik dari setiap situasi seperti; mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian menjadi sukses, mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik, mengubah ketidakkekalan hidup menjadi sebuah motivasi untuk bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab. Selanjutnya, seseorang yang menghayati kehidupannya bermakna mereka selalu memiliki harapan atau tujuan hidup, kepercayaan, cinta serta mampu menemukan alasan kebahagiaan di mana

kebahagiaan tersebut dapat diperoleh dengan cara mewujudkan potensi makna hidup yang tersembunyi di dalam setiap situasi.

Seseorang yang gagal menemukan makna hidupnya maka akan terbentuk pola perilaku atau sikap menyerah secara berlebihan, hilangnya orientasi tentang makna hidup dan digantikan oleh upaya untuk mencari kesenangan sesaat, tidak memiliki gambaran masa depan, timbulnya perasaan hampa atau tidak berarti akibat frustrasi terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar hidup, adanya perasaan bahwa hidup yang dijalani tidak berguna dan tidak bermakna, timbul sikap agresi, kecanduan dan berujung mengalami depresi hingga bunuh diri (Frankl, 2017).

Penulis melakukan wawancara terhadap dua subjek. Subjek tersebut tinggal di daerah Gunung Pati. Penulis melakukan pendekatan di rumah subjek pertama pada hari Selasa tanggal 07 Juli 2020 pukul 16.00 WIB. Kemudian pada hari Selasa tanggal 07 Juli 2020 pukul 17.00 WIB penulis melakukan pendekatan di rumah subjek kedua. Subjek pertama berinisial TA yang berusia 73 tahun dan subjek ke dua berinisial SL 70 tahun.

Tanggal 05 November 2020 pukul 10.31 WIB penulis melakukan wawancara dengan subjek TA di rumahnya tepatnya di teras depan rumah subjek. Subjek menceritakan keadaan fisiknya yang mengalami penurunan dikarenakan usianya yang sudah lanjut. Subjek menceritakan peristiwa saat subjek ditinggalkan oleh suaminya (meninggal), subjek harus banting tulang untuk menghidupi anak-anaknya yang pada saat itu masih sangat kecil-kecil. Berjualan sambil menggondong barang dagangannya dipunggung yang kemudian mengakibatkan sakit di persendiannya. Pekerjaan subjek membuat ia

melupakan jam makannya sendiri oleh karena itu subjek mengalami sakit lambung hingga saat ini. Subjek menceritakan jika pada waktu itu, subjek pernah mencoba meminta untuk diberikan keringanan uang sekolah anak-anaknya karena hanya memiliki orang tua tunggal akan tetapi subjek tidak mendapatkan keringanan tersebut.

Mendapat penolakan atas permohonan keringanan untuk biaya pendidikan anak-anaknya membuat subjek akhirnya mempunyai semboyan tidak akan meminta-minta kepada siapapun. Kerja keras subjek akhirnya bisa menghantarkan subjek ibadah haji yang merupakan cita-cita subjek sebagai bentuk ibadah kepada Allah, akan tetapi pada saat cita-citanya tersebut terwujud suami subjek sudah meninggal. Meninggalnya suami subjek membuat subjek merasa kehilangan. Semenjak suami subjek meninggal, subjek merasa kesepian dan selalu minta ditemani pada saat tidur di malam hari. Subjek merasa sangat senang apabila cucu-cucunya mau menemani subjek tidur. Setiap pukul 02.00 atau 03.00 WIB dini hari subjek selalu terbangun tanpa tahu alasannya. Kegiatan yang subjek lakukan saat terbangun dini hari adalah mengaji hingga pagi hari. Subjek menyadari jika dirinya memiliki banyak dosa sehingga harus terus menerus mengaji beribadah kepada Allah agar mendapat ridho dari Allah.

Mengaji atau membaca Al-quran membuat subjek merasa tenang dalam batinnya. Subjek juga mengatakan bahwa di usianya saat ini yang bisa dilakukan hanyalah mengaji agar ketika sudah waktunya Allah memanggilnya untuk pulang kembali kepadaNYA subjek sudah dalam keadaan siap. Subjek mengaji adalah bekal besok di akhirat. Subjek menganggap semua agama di dunia ini bagus yang terpenting adalah melakukan atau menjalankan agama tersebut. Subjek beranggapan jika waktunya tidak digunakan untuk mengaji dan hanya digunakan

untuk duduk atau tiduran saja membuat subjek justru kepikiran yang tidak-tidak. Subjek mengatakan di usianya yang sudah lanjut subjek merasa tidak ada lagi tujuan yang ingin dicapai. Subjek hanya berharap memiliki kesehatan dan bisa berkumpul dengan anak serta cucu-cucunya. Dahulunya subjek sering mengikuti pengajian haji satu bulan sekali bersama teman-temannya hal itu membuat subjek senang akan tetapi setelah subjek sakit kegiatan pengajian haji dan pengajian-pengajian yang lain tidak bisa subjek ikuti hal tersebut membuat subjek merasa kesepian karena sulit bertemu dengan orang lain.

Dahulu ketika subjek masih bisa berkumpul dengan teman-temannya untuk mengaji subjek merasa sangat senang. Subjek juga sangat senang sekali jika di usianya saat ini ada teman yang mau diajak untuk bercerita atau sekedar menemani subjek untuk ngobrol. Anak-anak subjek sudah memiliki keluarga masing-masing dan saat siang hari anak-anak nya sibuk bekerja kendati demikian anak-anak serta cucu subjek tetap menjenguk subjek meskipun tidak setiap hari. Subjek mengatakan jika beribadah adalah makna hidupnya dan subjek merasa kalau hidupnya sudah bermakna dan sudah merasa cukup serta menerima keadaannya.

Subjek kedua berinisial SL yang berusia 70 tahun ketika didatangi untuk pendekatan di rumahnya pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 pukul 15.30 WIB, subjek mengatakan jika memiliki dua orang anak yang saat ini sudah berkeluarga dan tinggal dengan keluarganya masing-masing, sedangkan subjek tinggal sendirian di rumah dan menjaga usaha kost nya. Tanggal 05 November 2020 pukul 13.13 WIB tepatnya di rumah subjek, penulis melakukan wawancara. Subjek menceritakan bahwa dirinya adalah orang yang apa adanya, subjek menggambarkan dirinya seperti lemari kaca yang apabila di dalamnya robek

terlihat dari luar dan sebaliknya ketika di dalam lemari itu bagus juga terlihat dari luar. Lebih lanjut subjek menjelaskan bahwa baik dan buruknya subjek terlihat oleh orang-orang dan tidak ada yang disembunyikan.

Subjek mengatakan bahwa sekarang hidup tapi juga akan meninggal. Subjek merasa senang jika umur panjangnya bisa menjadi berkat bagi orang lain akan tetapi jika umur panjang yang dimiliki subjek justru menyusahkan orang lain subjek merasa kasihan. Subjek menyadari bahwa manusia ciptaan Allah tidak ada yang sempurna karena bagi subjek kesempurnaan hanyalah milik Allah. Subjek memiliki nilai yang paling penting dalam hidup subjek yang selalu dipegang yaitu rasa syukur kepada Allah. Orang yang bersyukur dan orang yang tidak bersyukur memiliki hidup yang berbeda menurut subjek. Subjek begitu bersyukur karena subjek bisa membesarkan anak-anak subjek meskipun seorang diri karena suami subjek telah meninggal dunia sejak anak-anak subjek masih duduk di bangku SMP. Subjek sangat bersyukur melihat anak-anaknya dulu masih sangat kecil-kecil bisa tumbuh menjadi dewasa dan sekarang sudah mempunyai keluarga masing-masing.

Subjek meyakini jika saat ini (sekarang) bisa makan ya disyukuri dan jika besok belum bisa makan ya dicari atau berusaha. Subjek percaya bahwa Gusti Allah sangat adil, orang yang tidak mau bekerja, hanya diam saja dan hanya berdoa tapi tidak ada usaha tidak akan bisa makan akan tetapi bagi orang yang mau bekerja dan berusaha Gusti Allah akan memberi rezeki. Subjek meyakini jika ada dua tipe manusia yaitu hamba Allah yang tidak bersyukur akhirnya kekurangan dan ada yang kekurangan tapi masih bisa bersyukur. Subjek menyadari pada saat lahir tidak membawa apa-apa dan pada saat meninggal nanti juga tidak membawa apa-apa. Subjek yakin bahwa apa yang selalu jadi

tujuan hidup subjek Allah yang berikan dan Allah yang mengabulkan karena subjek merasa bahwa dirinya selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan. Subjek juga sangat meyakini bahwa Gusti Allah tidak ada yang dapat menandingi.

Subjek percaya bahwa Gusti Allah hanya ada satu dan wajib untuk selalu bersyukur kepada Gusti Allah. Subjek memberi nasehatnya bahwa menjadi manusia hamba Allah harus lebih banyak bersyukur dan tidak banyak mengeluhkan keadaan. Subjek percaya ketika mendapat rezeki dan sudah berkata tidak akan cukup maka yang terjadi tidak akan cukup dan sebaliknya. Subjek mengatakan orang yang hidupnya tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki dan selalu merasa kurang maka hidupnya tidak akan pernah damai dan tenang dan juga sebaliknya. Subjek selalu berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya, subjek selalu memiliki tujuan dan berharap tujuannya tercapai. Subjek selalu berharap agar selalu sehat secara jasmani dan juga rohaninya. Subjek rajin menjalankan ibadah dan sering melaksanakan puasa baik itu puasa senin kamis maupun puasa-puasa wajib yang lainnya. Subjek menjalani ibadah semua karena Allah.

Subjek mengatakan bahwa hidup bukan hanya tentang makanan. Subjek juga percaya jika Allah maha tahu apa yang dibutuhkan hambanya tanpa perlu meminta. Kegiatan subjek di hari tuanya adalah berkumpul bersama teman-temannya untuk mengaji baik mengaji bersama para haji-haji yang lain maupun dengan masyarakat yang lainnya. Subjek lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan anak-anak kos dibandingkan dengan anak-anak subjek karena anak-anak subjek sudah memiliki keluarga masing-masing. Berbagai pengalaman dari mulai pengalaman baik dan pengalaman buruk semua harus

dijalani, begitu pula dengan seseorang yang usianya sudah lanjut maka bisa disebut sebagai orang yang sudah kenyang dengan lika-liku kehidupan.

Pada dasarnya tugas manusia adalah mencari makna hidupnya dan dalam proses menemukan makna hidup tidaklah mudah, lansia harus menghadapi kenyataan kehilangan pasangan hidup baik karena kematian ataupun bercerai, merasakan kesepian karena ditinggalkan orang yang di sayang, harus bertahan hidup serta menghidupi anak-anak, mengalami sakit dan berhadapan dengan kondisi fisik yang semakin menurun. Apakah lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya sudah merasakan bahwa hidup yang dijalannya bermakna dan bagaimana ciri-ciri kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga besarnya.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas penulis hendak meneliti apakah lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya sudah merasakan bahwa kehidupannya bermakna dan bagaimana ciri-ciri kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya berdasarkan tinjauan teori Frankl?

1.02. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya berdasarkan tinjauan teori Frankl serta bagaimana ciri-ciri kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi positif serta memperkaya hasil penelitian yang sudah ada terkait dengan kebermaknaan hidup secara khusus kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarga besarnya.

1.03.02. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya memiliki kebermaknaan hidup dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya memberikan perhatian, kepedulian dan memahami lansia.

